



## Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Sosial Guna Mendorong Perekonomian Keluarga

Apriyanti Suratmi<sup>1\*</sup>, Ibnu Hajar Damanik<sup>2</sup>, Charisma Yani<sup>3</sup>, Esra Novela<sup>4</sup>, Masni Khairani<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Medan

Email : [apriyantisytratmi@gmail.com](mailto:apriyantisytratmi@gmail.com)

### Abstrak

Pengguna media baru sudah kerap menjadi bahan kajian. Namun di Indonesia, baru sedikit penelitian yang mengaitkannya dengan masalah pemberdayaan, terlebih lagi pemberdayaan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana pemberdayaan perempuan dilakukan melalui social. Melalui metode studi kasus, penelitian ini mempelajari fenomena penggunaan media social oleh lembaga pemberdayaan perempuan langsung pada keadaan alaminya. Pada focus kajian dalam penelitian ini adalah pada personel yang melakukan aktivitas bermedia social dan pada isi media social yang mereka kelola. Pada individual pelaku media social memberikan gambaran kemampuan penggunaan media social kelompok perempuan. Sementara dari isi media social menggambarkan seperti apa pandangan media yang dianggap memberdayakan.

**Kata Kunci :** *Media sosial, Keluarga, Pemberdayaan*

## ***Empowering Women Through Social Media to Encourage Family Economy***

### ***Abstract***

*New media users have often been the subject of study. However, in Indonesia, only a few studies have linked it to empowerment issues, especially women's empowerment. This study aims to examine how women's empowerment is carried out through social media. Through the case study method, this research studies the phenomenon of using social media by women's empowerment institutions directly in their natural state. The focus of the study in this research is on personnel who carry out social media activities and on the social media content they manage. Individual social media actors provide an overview of the ability to use social media for women's groups. Meanwhile, the content of social media describes what the views of the media are considered to be empowering.*

**Keywords:** *Social Media, Family, Empowerment*

### **PENDAHULUAN**

Kemiskinan merupakan masalah pembangunan yang ditandai dengan pengangguran, keterbelakangan, dan keterpurukan. Chambers mengatakan The realities of poor people are local, complex, diverse and dynamic. Incomepoverty, though

important, is only one aspect of deprivation. Participatory appraisal confirms many dimensions and criteria of disadvantage, ill-being and well-being as people experience them. In addition to poverty, these include social inferiority, isolation, physical weakness, vulnerability, seasonal deprivation, powerlessness and humiliation

(1995). Kemiskinan merupakan masalah mendasar karena menyangkut kehidupan dan penghidupan penduduk. Kemiskinan identik dengan ketidakberdayaan, terisolir, minimnya akses (pendidikan, pekerjaan, kesehatan, sarana dan prasarana lingkungan, tempat tinggal), dan kerentanan.

Banyak peneliti kontemporer mengungkapkan, dalam sebuah keluarga miskin, perempuan senantiasa sebagai katup penyelamat bagi perekonomian keluarga. Perempuan dianggap sebagai katup penyelamat bagi perekonomian keluarga dikarenakan oleh berbagai peran perempuan miskin yang diambil dalam keluarga (Marwanti & Astuti, 2011), meliputi: pertama, sebagai pengelola keuangan keluarga; kedua, sebagai penanggung jawab seluruh pekerjaan domestik; ketiga, sebagai pencari nafkah keluarga; dan keempat, sebagai salah satu simpul jaringan sosial yang penting dalam hal transfer sosial, khususnya pada masa-masa kritis dan krisis (Basuki & Prasetyo, 2007).

Terdapat tiga alasan penting kenapa perempuan wajib diberdayakan dalam konteks pengentasan kemiskinan, yaitu: (1) perempuan mempunyai kepentingan yang sama dalam pembangunan, dan juga merupakan pengguna hasil pembangunan yang mempunyai hak sama dengan laki-laki; (2) perempuan memiliki kepentingan yang khusus sifatnya bagi perempuan itu sendiri dan anak-anak, yang kurang optimal jika digagas oleh laki-laki karena membutuhkan kepekaan yang sifatnya khusus, terkait dengan keseharian, sosio kultural yang ada; dan (3) pemberdayaan melibatkan perempuan dalam pembangunan, secara tidak langsung akan memberdayakan dan menularkan semangat yang positif kepada generasi penerus, yang pada umumnya dalam keseharian sangat lekat dengan sosok ibu (Ratnawati, 2011).

Faktor dari dalam yang mempengaruhi perempuan miskin dalam pemanfaatan sumber daya lokal yaitu pendidikan rendah (77 % SD dan tidak tamat SD), tidak punya keterampilan selain bertani dan mereka belum terjangkau oleh program pengentasan kemiskinan dari pemerintah ataupun pemerintah daerah. Di lain pihak, pada saat

ini masih banyak kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan yang belum peka gender, yaitu belum mempertimbangkan perbedaan pengalaman, aspirasi dan kepentingan antara laki-laki dan perempuan serta belum menetapkan kesetaraan dan keadilan gender sebagai sasaran akhir dari pembangunan (Kwik Kian Gie, 2001). Kemampuan perempuan untuk memainkan peran ganda dalam rumah tangga, yaitu sebagai ibu rumah tangga/tulang punggung keluarga dalam pencari nafkah (tuntutan kebutuhan ekonomi) keluarga menjadi nyata bagi kaum perempuan yang hidup, tumbuh dan berkembang pada kalangan masyarakat modern.

Menurut Anita Fauziah (2009) dalam Evliyani (2017) menyatakan bahwa pemberdayaan dalam oxford English dictionary adalah terjemahan dari kata empowerment yang mengandung dua pengertian: (1) to give power to (memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas pada pihak lain, (2) to give ability, enable (usaha untuk memberi kemampuan). Dengan dilakukannya pemberdayaan masyarakat yang dapat dikatakan dalam kelompok masyarakat yang tertinggal dengan kondisi sosial ekonominya dapat diwujudkan dan terlibat dalam pembangunan secara terbuka dan partisipatif yang berdasarkan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat itu sendiri sehingga kelompok tersebut mampu berkembang dan dapat mencari solusi atas suatu permasalahannya sendiri. Serta selalu melibatkan masyarakat dalam membangun kemitraan dengan tujuan untuk meningkatkan kekuatan atau keberdayaan suatu masyarakat yang sering dianggap lemah dan terbelakang (Pathony, 2019). Lebih lanjut lagi mengenai kondisi masyarakat yang masih tertinggal harus ditingkatkan kemampuannya dengan mengembangkan potensi serta memberdayakannya agar berdaya. Adapun definisi lain menurut Mubyarto (1994, p.204, dalam Sarjito, 2013) menegaskan bahwa pemberdayaan adalah upaya memberi daya kepada masyarakat. Pemberdayaan tersebut tidak hanya berupa bantuan atau pemberdayaan ekonomi masyarakat, akan

tetapi lebih berupa tindakan-tindakan nyata yang dapat meningkatkan sumber daya manusia.

Menurut Kartasmita (1997) disampaikan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat yang dilakukan dengan upaya sebagai berikut: pertama *enabling*, yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan cara mendorong (*encourage*), memotivasi dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Kedua, *empowering*, yaitu meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata seperti penyediaan berbagai masukan (*input*) serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang dapat membuat masyarakat menjadi makin berdaya. Ketiga, *protecting*, yaitu melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subjek pengembangan. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Melindungi dalam hal ini dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

### **Pembelajaran Ekonomi**

Menurut Samuel dan Nordhaus, yang dikutip oleh Dadang Supardan dalam bukunya yaitu *Pengantar Ilmu Sosial*, mengemukakan bahwa ilmu ekonomi merupakan studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan dalam rangka memproduksi berbagai komoditi, kemudian menyalurkannya baik

saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat. Menurut Ritonga dan Firdaus, ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari cara-cara yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan yang tidak terbatas menggunakan sumber daya yang terbatas. Dan menurut Alam S, Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari pemenuhan kebutuhan oleh individu dan perusahaan. Sedangkan menurut Sukwiati, ilmu ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran.

Menurut beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat membuat pilihan (dengan atau tanpa uang) menggunakan sumber-sumber yang terbatas, dengan cara atau alternatif terbaik untuk menghasilkan barang dan jasa. Secara garis besar ilmu ekonomi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu ilmu ekonomi deskriptif, teori ekonomi dan ilmu ekonomi terapan.

Ilmu ekonomi deskriptif merupakan bagian ilmu ekonomi yang menggambarkan keterangan-keterangan faktual tentang suatu keadaan ekonomi dalam bentuk angka, grafik, tabel, kurva maupun bentuk penyajian lainnya. Dan ilmu ekonomi terapan merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang menggunakan kesimpulan-kesimpulan dari teori ekonomi untuk menjelaskan masalah-masalah yang dikumpulkan dalam ekonomi deskriptif. Termasuk dalam ekonomi terapan antara lain ilmu akuntansi, ekonomi pertanian, ekonomi kehutanan, dan ekonomi pembangunan. Beberapa masalah ekonomi yang ditangani dengan skala prioritas tinggi di Indonesia antara lain sebagai berikut:

#### **a. Kemiskinan**

Kemiskinan mempunyai pengertian yang luas dan memang tidak mudah untuk mengukurnya. Ada dua macam kemiskinan yang umum digunakan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. (a) Kemiskinan absolut; Pendapatan tidak dapat

mencukupi kebutuhan minimum, maka orang dapat dikatakan miskin. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dengan tidak miskin atau sering disebut garis batas kemiskinan. Konsep ini sering disebut kemiskinan absolut. (b) Kemiskinan relatif; Orang yang sudah mempunyai tingkat pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum tidak selalu berarti “tidak miskin”. Walaupun pendapatan sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, tetapi masih jauh lebih rendah dibanding dengan keadaan masyarakat sekitarnya, maka orang tersebut masih berada dalam keadaan miskin. Ini terjadi karena kemiskinan lebih banyak ditemukan oleh keadaan sekitarnya, dari pada orang yang bersangkutan.

b. Keterbelakangan

Keterbelakangan tampak pada banyak hal seperti tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah, daya saing dan kualitas manusia yang rendah, infrastruktur pembangunan, penguasaan teknologi, dan lain –lain.

c. Pengangguran

Indonesia mempunyai masalah pengangguran. Banyak angkatan kerja yang tidak tertampung karena sempitnya lapangan pekerjaan. Masalah lapangan kerja ini menyangkut infrastruktur maupun kualitas tenaga kerja.

d. Kekurangan modal

Semua negara sedang berkembang mempunyai masalah kekurangan modal, termasuk negara kita. Kekurangan tersebut karena sedikitnya tabungan masyarakat yang diakibatkan oleh rendahnya pendapatan. Rendahnya pendapatan ini karena rendahnya tabungan masyarakat.

Menurut Ritonga dan Yoga Firdaus, masalah ekonomi yang dihadapi pemerintah negara berkembang termasuk Indonesia yaitu:

a. Standar hidup yang rendah

Hampir semua negara berkembang termasuk Indonesia, standar hidup sebagian besar penduduknya rendah. Sebutan rendah itu bukan hanya dalam pengertian global, yakni apabila dibandingkan dengan standar hidup orang-orang di negara kaya, namun juga di dalam pengertian domestik, yakni bila

dibandingkan dengan gaya hidup golongan elit di negara mereka sendiri. standar hidup yang rendah tersebut diwujudkan dalam bentuk jumlah pendapatan yang rendah, perumahan yang kurang layak, kesehatan yang buruk, bekal pendidikan yang minim, atau bahkan tidak ada sama sekali, angka kematian bayi yang tinggi, harapan hidup yang sangat singkat, dan peluang mendapatkan pekerjaan sangat rendah.

b. Produktivitas yang rendah

Disamping standar hidup yang rendah, negara-negara berkembang juga menghadapi masalah rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja. Rendahnya tingkat produktivitas ini disebabkan oleh sumber daya manusia yang tidak memadai, kesehatan fisik yang rendah.

c. Tingkat pengangguran terbuka dan terselubung yang terlalu tinggi dan terus melonjak.

Pengangguran terselubung merupakan orang-orang yang bekerja, namun di bawah kemampuan terbaik yang dimilikinya, antara lain dibawah jam kerja normal, sedangkan pengangguran terbuka merupakan orang-orang yang sebenarnya mampu dan sedang mencari pekerjaan, tetapi tidak mendapatkan lapangan pekerjaan.

d. Sistem hukum dan infrastruktur yang tidak mapan.

Dibanyak negara berkembang, sistem hukum tidak dijalankan dengan sepenuh hati baik oleh pemerintah maupun warga negaranya sendiri. Sistem hukum yang tegas ini adalah syarat mutlak bagi terselenggaranya pembangunan. Dengan sistem hukum yang mapan maka persaingan usaha diantara para pengusaha dapat dijamin sehat atau fair, dan setiap kecurangan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu akan terlacak dengan cepat dan segera diambil tindakan hukum yang sesuai agar kecurangan tidak terjadi lagi. Selain sistem hukum, negara-negara berkembang sangat kekurangan infrastruktur dan sistem keuangan yang memadai. Tanpa adanya jalan-jalan raya, sistem telekomunikasi, listrik dan sistem keuangan perbankan yang kuat, kegiatan perekonomian di negara berkembang akan mengalami banyak seklai hambatan untuk maju.

Menurut Alam S, beberapa persoalan ekonomi yang dihadapi oleh pemerintahan Indonesia yaitu:

a. Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat menimbulkan dampak negatif, dampak negatif yang paling sering terjadi adalah inflasi yang merupakan suatu keadaan perekonomian dimana harga-harga secara umum mengalami kenaikan. Kenaikan harga itu berlangsung dalam jangka panjang, inflasi secara umum terjadi karena jumlah uang beredar lebih banyak daripada yang diperlukan. Inflasi merupakan suatu gejala ekonomi yang tidak pernah dapat dihilangkan secara tuntas. Usaha yang dilakukan biasanya hanya sebatas mengurangi dan mengendalikan. Oleh sebab itu, pemerintah berupaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal serta menekan dampak negatif yang diakibatkannya seminimal mungkin.

b. Kemiskinan

Garis kemiskinan merupakan ukuran rata-rata kemampuan masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum. Melalui pendekatan sosial masih sulit mengukur garis kemiskinan masyarakat, tetapi indikator ekonomi secara teoritis dapat dihitung dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendapatan dan pengeluaran.

c. Pengangguran dan inflasi

Pemerintah terus berupaya untuk menekan tingkat pengangguran dan tingkat inflasi agar tetap berada pada level yang wajar. Yang wajar maksudnya tingkat dimana dapat tercipta kestabilan ekonomi.

d. Defisit anggaran pemerintah dan utang Nasional

Pemerintah harus merumuskan kebijakan fiskal yang lebih baik untuk pembiayaan aktivitas pembangunan, mengingat utang negara pada saat ini sudah sangat tinggi. Salah satu penyebab tingginya utang Indonesia, khususnya utang luar negeri adalah terjadinya defisit anggaran. Defisit anggaran yang semakin besar akan menyebabkan peningkatan jumlah utang. Karena, salah satu cara untuk menutup defisit tersebut adalah dengan melakukan

pinjaman.

## METODE

Penelitian ini adalah sebuah studi kasus. Stake (dalam Denzin dan Lincoln, 1994: 236) mengatakan bahwa studi kasus bukanlah sebuah pilihan metodologi, melainkan pilihan objek yang akan dipelajari. Dan untuk mempelajari sebuah objek atau kasus, tergantung pada ketertarikan dan latar belakang keilmuan seseorang, jadi bisa menggunakan metodologi kualitatif maupun kuantitatif. Namun di dalam penelitian ini, telaah yang digunakan adalah kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena kemampuan pendekatan tersebut untuk mempelajari fenomena kultural dan sosial pada kejadian dan setting yang sebenarnya (Stake dalam Denzin dan Lincoln, 1994: 242). Oleh karena itu, studi kasus mengakomodir kebutuhan untuk mempelajari langsung fenomena tersebut pada keadaan alaminya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Penggunaan Media

Sejak 2013, lembaga ini mulai mengelola akun Facebook mereka secara serius. Hal ini terlihat dari jumlah postingan yang lebih teratur. Perbaikan sistem pengelolaan media baru ini tidak terlepas dari misi yang diusung oleh lembaga serta tersedianya SDM dan fasilitas pendukung yang dapat fokus mengelola akun Facebook tersebut.

Memberikan pengetahuan mengenai penggunaan media sosial dikalangan ibu-ibu rumah tangga sangat memberikan dampak baik bagi mereka, manfaat memperkenalkan media sosial bagi kalangan perempuan khususnya ibu-ibu rumah tangga. Kehadiran media sosial menawarkan berbagai kemudahan bagi penggunaannya untuk mengakses dan berbagi informasi secara cepat, mudah, dan murah. Media sosial bahkan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Platform seperti Facebook, Instagram, shoppe dan yang sekarang merak digunakan yaitu tik-tok



dapat membantu cara berjualan dengan mudah di dalam dunia sosial media yang mempermudah kalangan remaja – dewasa berbelanja online

Pada umumnya banyak sekali kalangan masyarakat khususnya ibu-ibu yang memiliki aktivitas di rumah dan menjaga anak mengakibatkan mereka tidak dapat bekerja dengan leluasa di luar rumah yang mana mereka hanya dirumah saja ditambah lagi saat masa pandemik saat ini banyak ibu-ibu yang memilih stay di rumah oleh karena itu alangkah baiknya jika ibu-ibu diperkenalkan untuk menggunakan media sosial dengan baik yaitu untuk berjualan online yang mana pada perkembangan zaman yang sangat pesat saat ini sudah banyak masyarakat yang memilih berbelanja secara praktis (online) melalui jejaring oleh karena itu guna memperkenalkan kalangan ibu-ibu berjualan online bisa membantu sampikan dari pekerjaan rumah dan mendorong perekonomian keluarga sembari menjaga anak dan tetap di rumah

### **Pemanfaatan Media Sosial yang Setengah Hati**

Dalam konteks media sosial, terutama Facebook, isi media dituangkan melalui *up-date* status. Status tersebut kemudian muncul di *wall* (dinding) akun media sosial penggunanya. Status tersebut dapat dibaca oleh para audiens (teman atau *likers*). Facebook sudah berkembang demikian luar biasa dalam waktu yang cukup singkat. Dimulai dari sebuah jejaring pertemanan, situs yang didirikan pada 2004 ini telah dilengkapi dengan begitu banyak fitur. Selain hal sederhana seperti menulis langsung di *wall*, memasukkan foto, memberikan tanda suka (*like*), dan komentar, Facebook juga memungkinkan seseorang berbagi informasi berupa tautan berita, video, dll. Selain itu, aktivitas pengumpulan suara dan uang juga dimungkinkan melalui aplikasi *causes*.

### **Pembahasan**

Partisipasi perempuan tidak hanya menyangkut peran tradisi namun saat ini partisipasi perempuan juga menyangkut peran transisi. Peran tradisi atau domestik ialah mencakup peran sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sedangkan peran

transisi perempuan meliputi sebagai tenaga kerja anggota masyarakat dan juga manusia pembangunan. Pada peran transisi perempuan sebagai tenaga kerja artinya turut serta dalam kegiatan ekonomis (mencari nafkah) diberbagai kegiatan sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia.

Pemberdayaan ekonomi keluarga adalah jalan terobosan yang akan mempercepat transformasi kegiatan sosial non-ekonomi menjadi suatu usaha ekonomi, dengan mendinamisasikan faktor-faktor dalam keluarga yang bertujuan menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan keluarga. Dari upaya pemberdayaan ekonomi keluarga tersebut tingkat kesejahteraan keluarga diperkirakan akan berubah menjadi lebih baik.

Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) merupakan salah satu program yang berada dibawah instansi pemerintah oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang memiliki tujuan meningkatkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera untuk membantu meningkatkan kegiatan usaha ekonomi dan keterampilan terutama pada akseptor keluarga berencana. Kelompok ini terdiri dari ibu ibu atau wanita dari golongan keluarga pra-KS, KS I, KS II, KS III dan KS IV+.

Pemberdayaan perempuan dapat membantu dalam meningkatkan kemandirian, minat serta keterampilan pada anggota keluarga. Kaum perempuan menjadi salah satu sasaran yang dapat membantu dalam upaya peningkatan ekonomi keluarga, namun tingkat partisipasi dan penyerapan tenaga kerja perempuan maupun kegiatan ekonomi mandiri lebih rendah daripada laki-laki mereka sering kali dianggap sebagai pencari nafkah tambahan dan pekerja keluarga yang khas dengan mengurus anak, memasak, mencuci pakaian, dan sebagainya ternyata mereka adalah salah satu faktor dalam proses pembangunan ekonomi secara mandiri.

Media sosial saat ini menjadi kekuatan baru dalam berkomunikasi. Bahkan, sudah menjadi kekuatan penting bagi perempuan perkotaan yang sibuk

bekerja sekaligus mengurus rumah tangga untuk tetap melakukan komunikasi.

Permasalahan utama pada pemberdayaan perempuan dalam memanfaatkan media sosial cukup mendasar. Ketidakterdediaan SDM, dana, peralatan, dan sebagainya bermuara pada masih belum adanya keinginan untuk menjadikan media sosial bagian bagian sentral gerakan perempuan.

Perempuan menjadi pasar potensial dari media sosial. Dalam perkembangannya, media sosial tidak hanya diisi dengan kegaduhan perempuan untuk saling berbalas komentar dan bersosialisasi, tetapi juga melakukan bisnis atau usaha. Media sosial pun kian mendukung kemandirian finansial perempuan sehingga mampu bertahan di tengah situasi pandemi saat ini.

Kehadiran media sosial menawarkan berbagai kemudahan bagi penggunaannya untuk mengakses dan berbagi informasi secara cepat, mudah, dan murah. Media sosial bahkan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Platform seperti Facebook, Instagram, dan Twitter mengubah cara berinteraksi satu sama lain.

## SIMPULAN

Pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui media sosial diawali dengan melakukan identifikasi permasalahan penggunaan media sosial. Dengan mengetahui kebutuhan pengguna media dengan memberdayakan perempuan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan pelaksanaan pemberdayaan ini para perempuan merasakan (1) Termotivasi untuk terus berusaha dan mengembangkan usaha dengan melalui media sosial, tidak mudah patah semangat dan berusaha untuk menjadi perempuan yang memiliki peran dalam perekonomian keluarga; (2) Untuk menjadi sukses dalam melakukan usaha dalam media sosial dibutuhkan sikap dan jiwa kewirausahaan, kreatif, inovatif, tidak mudah putus asa dan mempunyai semangat yang tinggi; (3) Untuk menjalankan dan mengembangkan usaha, dibutuhkan ketrampilan yang memadai serta mengikuti

perkembangan teknologi, antara lain adalah menggunakan komputer untuk akses internet untuk memperkenalkan produk hasil usahanya pada pasar yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Purnama Akhmad. 2018. Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Melalui Peningkatan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal PKS*. Vol 17. No 4. Hal 320
- Rehia. 2015. Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Sosial. *Jurnal Simbolika*. Vol 1. No 2. Hal 117-119
- Fakih, M. (2001). Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Irwan, M. (2017). Evaluasi program pelatihan keterampilan mengolah limbah kertas semen pada PKBM Cahaya Kota Binjai. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 121-132.
- Irwan, M. (2020). Pemberdayaan Perempuan Desa Pondok Melalui Kelompok Wirausaha Anyaman Lidi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 130-147.
- Irwan, M., Rosdiana, R., & Kurniawan, F. (2020). Pendampingan ibu rumah tangga (IRT) dalam inovasi produk limbah lidi kelapa sawit sebagai penghasil tambahan pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Education For All: Media Informasi Ilmiah Bidang Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 27-32.
- Qurrati Wina, A., Faidati, N. (2021 ). Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (Prse) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Bantul Diy Tahun 2013-2018. . *Internationa Journal Of demos*. Volume 3, Issue 1.

Barus. R.K.I. ( 2015 ). Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Sosial. Jurnal Simbolika. Volume 1, Nomor 2.

Rita Yuliana, Model Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Pengembang Ekonomi Lokal Melalui Sistem Kemitraan Bisnis Islam Berbasis Mompreneur, dimuat dalam "Jurnal Pamator", Vo. 3, No. 2. Oktober 2010, hal. 129.